

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Film dokumenter sebagai sebuah media dalam menyampaikan atau menampilkan sebuah situasi kehidupan nyata yang menggambarkan perasaan dan pengalaman dari subyeknya dalam situasi apa adanya. Dalam prosesnya dokumentaris harus peka dan peduli terhadap hal-hal biasa yang ada disekitarnya maupun yang jarang ditemui, dalam mencari sebuah bahan untuk dijadikan film dokumenter yang memiliki sifat mempersuasi terhadap penonton. Mepresentasikan kenyataan dari ketertarikan dokumentaris ke dalam sebuah karya dokumenter diharapkan dapat membagi pandangan dan harapan yang dirasakan atau dialami dokumentaris kepada penonton, hakikatnya terhadap hal-hal disekitar tentang pemikiran yang dirasa lebih baik dan ideal.

Penciptaan karya film dokumenter “Ojek Tunadaksa” melalui tahap proses pembuatan film seperti pada umumnya, yaitu melalui praproduksi, produksi dan pasca produksi. Tujuan pembuatan karya film dokumenter ini untuk mempresentasikan dan mengenalkan kepada khalayak umum tentang kehidupan penyandang Tunadaksa dengan mengambil subjek utamanya yaitu Surwandono yang memiliki kondisi cacat fisik sejak lahir, namun dalam kesehariannya beliau tidak pernah terlihat seperti orang berkebutuhan khusus pada umumnya. Film dokumeneter “Ojek Tunadaksa” dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah kisah kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan kesehariaan sosok Surwandono bersama anak istri nya yang bertempat tinggal di Tempel, Sleman, Yogyakarta. Film “Ojek Tunadaksa” nampak sekali perbedaan status sosial, sisi minoritas yang masih kurang di perhatikan, membentuk karakter anak yang ideal yang dilakukan oleh Pak Surwandono dan Bu Tumini yang optimis ingin memberikan yang terbaik buat anaknya (Maulana Saputra) dan sadar memiliki kekurangan yang membuat mereka berbeda seperti orang tua pada umumnya. Harapan terbesar Surwandono terletak di anak semata wayangnya ‘Maulana Saputra’ yang selalu ia didik bersama istrinya agar mampu membanggakan kedua orang tuanya kelak. Putra diharapkan

mampu menjadi anak panah yang melesat ke sasaran melalui busur (orang tuanya) sehingga berprestasi disekolah, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan selalu membanggakan kedua orang tuanya.

Film “Ojek Tunadaksa” menggunakan *genre* potret untuk membuat suatu film yang mempersuasi tanggapan penonton sebelumnya setelah menyaksikan lewat penggambaran satu subjek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah hidup Surwandono yang memiliki istri sesama penyandang tunadaksa mampu menciptakan keturunan yang normal, bernama “Maulana Saputra”. Memiliki orangtua keterbatasan fisik tidak membuat “Putra” malu ke teman-temannya bahkan ke masyarakat sekitar, hal ini di karenakan Sikap Surwandono dan istri yang selalu menampilkan apa adanya di depan anaknya.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “Ojek Tunadaksa” telah dirasa cukup dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tak semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati dan dicoba diatasi dengan baik.

E. Saran

Hal penting yang perlu di perhatikan dalam membuat sebuah karya dokumenter ialah bagaimana dokumentaris dapat merealisasikan idenya dengan konsep yang telah dipikirkannya. Beberapa saran yang dapat dokumentaris sampaikan bagi siapa saja yang ingin membuat film dokumenter, yaitu :

1. Membuat karya dokumenter setidaknya tidak hanya melihat dari segi menariknya saja namun juga lebih baik mengutamakan tujuan dan manfaat film bagi penonton.
2. Sebaiknya memiliki pemahaman yang cukup tentang film dokumenter yang ingin di buat.
3. Konsisten terhadap waktu yang sudah ditentukan akan mempermudah jalannya proses dari awal sampai akhir.
4. Pemilihan crew yang berkompeten dalam bidang dokumenter, hal ini mempermudah dan memberi kelancaran dalam produksi.

5. Selalu tenang dalam mengambil keputusan terutama sebagai sutradara ketika menghadapi masalah yang terjadi selama berproses, dan tidak lupa selalu mengajak crew berkomunikasi untuk penyelesaian masalah bersama-sama.



Daftar Pustaka

- Ayawila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling Second Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- _____. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta; Penerbit Andi. 2015.
- Hampe, Barry, terj. *Making Documentary Film And Reality Videos*, Henry Holtan Company, LLC Publisher. 1997.
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press. 2001.
- Nugroho, Sarwo. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2014
- Prastista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Tanzil, Candra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010
- V.Mascelli, Joshep.2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010.

Sumber Data & Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 16 April 2016.
Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 30 Oktober 2016.
Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 10 Mei 2017.
Hasil Wawancara dengan Bpk. Tugiran : 12 Mei 2017.
Hasil Wawancara dengan Bpk. Tanto : 13 Mei 2017

